

The Rhetoric of *Kalam Insyā'i* in Allah's Commands and Warnings in Surah At-Tahrim: A Stylistic Analysis of Qur'anic Language

Naura Maulika Khairunnisa^{1✉}, Nur Laili², Mahdiya Intan Zahro³
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia^{1,2,3}
✉ 03020123040@uinsa.ac.id

Abstrak:

Rhetoric in the Qur'an is a communicative strategy used to convey divine messages both explicitly and implicitly, in order to reinforce the meaning contained within the text. One form of rhetoric in the Qur'an is *kalam insyā'i*, which includes interrogative (istifham), command ('amr), prohibition (nahy), vocative (nidā'), wishful expression (tamanni), exclamation (ta'ajjub), praise and criticism (*al-madh wa al-dhamm*), oath (*al-qasam*), and hope (*rajā'*). Surah At-Tahrim, one of the *madaniyah* surahs, meaning "prohibition", is dominated by Allah's commands and warnings directed to His servants. This study aims to uncover the commands and warnings of Allah in Surah At-Tahrim and the embedded messages conveyed through an analysis of the rhetoric of *kalam insyā'i*. The research method employed is descriptive qualitative, using an Arabic stylistic approach. The primary source is Surah At-Tahrim, while secondary sources consist of related articles on stylistic analysis and studies concerning the surah. The data analysis process includes stages of data collection, selection, and in-depth analysis. Preliminary findings show that there are three commands and three warnings conveyed by Allah in Surah At-Tahrim. The use of assertive language with profound meaning creates a strong emotional impact on the reader, effectively stirring the soul and conveying the divine message hidden within the text.

Keywords: Qur'anic rhetoric; *kalam insyā'i*; surah At-Tahrim; Arabic stylistics

PENDAHULUAN

Al-Qur'an turun dengan kemurnian tata bahasa dan sastra yang diramu lewat kombinasi akal dan kalbu. Setiap kalimatnya merupakan elemen penting yang menopang kehidupan umat islam dan menjadi panduan spiritual bagi jiwanya (Shihab, 1999). Kitab ini menggunakan berbagai cara untuk berkomunikasi dengan pembacanya melalui penggunaan bentuk kalimat yang memberi efek kekuatan makna dan pengaruhnya pada jiwa seseorang. Variasi bentuk tersebut lebih lanjut terangkum dalam kajian retorika Al-Qur'an atau yang sering disebut balaghah (Chaer et al., 2024). Dikutip dari Siti dan Penny, menurut Qalasy studi ini dapat dipahami sebagai penerapan makna yang sesuai dengan lafadz tertentu untuk mencapai bentuk komunikasi terbaik (Najiah & Yurisa, 2019). Para

ahli membagi balaghah ke dalam tiga pembagian, yaitu ilmu *bayan*, *ma'ani*, dan *badi'* (Jidan, 2022).

Ilmu *ma'ani* merupakan salah satu cabang kajian balaghah yang berfokus pada pembahasan suatu lafadz pada bentuk gramatikal tertentu yang sesuai dengan konteksnya, baik secara kondisi atau komunikasi (Rohman & Taufiq, 2022). Salah satu pembahasan ilmu ini adalah *kalam insya'I*, yaitu kalimat yang di dalamnya tidak mensyaratkan adanya kebohongan ataupun kebenaran (Thanthowi, 2017). Kalam ini terbagi dalam dua jenis, yakni *tholabi* dan *ghairu tholabi*. *Kalam insya'I tholabi* dapat dipahami sebagai kalimat yang menyatakan permohonan pada hal yang belum terjadi saat permohonan disampaikan (Shofiyah et al., 2025). Jenis ini dapat dengan mudah ditemui pada bentuk *istifham* (kata tanya), *amr* (perintah), *nahi* (larangan), *nida'* (panggilan), dan *tamanni* (pengandaian yang sukar terjadi) yang mengandung maksud lain di samping makna harfiah (Najiah & Yurisa, 2019). Sedangkan, *kalam insya'I ghairu tholabi* merupakan kalimat yang diungkapkan bukan untuk mengajukan permohonan. Terdapat empat bentuk yang termasuk, yaitu *ta'ajjub* (kekaguman), *Al-Madh wa al-Dzamm* (pujian dan hinaan), *Al-Qasam* (kata penyumpahan), serta *raja'* (pengharapan yang biasanya terletak pada lafadz *asa*, *hurriyu*, atau *la'alla*) (Shofiyah et al., 2025). Pada kajian ini, peneliti akan berfokus pada bentuk perintah dan peringatan yang terdapat pada surat at-Tahrim.

Surat at-Tahrim termasuk dalam rumpun surat madaniyyah yang turun setelah hijrahnya nabi Muhammad saw. ke Madinah. Surat ini terdiri atas 12 ayat yang berarti pengharaman (Syahbudin et al., 2023). Secara keseluruhan, isi surat at-Tahrim mencakup tentang keimanan, beberapa hukum-hukum tertentu, serta kisah-kisah wanita terdahulu (Hamzens, 2007). Pemilihan surat ini sebagai objek kajian berdasar atas banyaknya bentuk *kalam insya'I* yang ada sehingga membentuk ikatan emosional antara Allah dengan hambanya.

Kajian sebelum ini telah banyak membedah surat at-Tahrim maupun bentuk *kalam insya'I* pada surat lainnya. Syahbudin dkk., telah menganalisis surat ini dengan metode tafsir tematik yang membahas kontribusi orang tua dalam mendidik anak pada sebuah keluarga (Syahbudin et al., 2023). Sa'adah dan Malia menganalisis surat at-Tahrim pada ayat 11-12 yang membahas dua wanita shalihah, yakni Aisyah binti Muzahim dan Maryam binti Imran dengan pendekatan semiotika (Awwaliyyah & Fransisca, 2022). Selanjutnya, skripsi yang ditulis oleh Iqbal pada 2017 yang menemukan 52 *lafadz kalam*

insya'I yang terbagi dalam bentuk *amr*, *nahi*, *nida'*, *istifham* dan *tamanni* (Thanthowi, 2017). Siti dan Penny menganalisis surat Yusuf dan mendapati 83 *lafadz* yang terbagi dalam bentuk *kalam insya'I tholabi* (Najiah & Yurisa, 2019).

Studi-studi terdahulu belum didapati pembahasan yang berfokus pada analisis *kalam insya'I* dalam surat at-Tahrim, utamanya pada bentuk perintah dan peringatan Allah. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk perintah dan peringatan Allah pada surat at-Tahrim serta pesan yang tersimpan di dalamnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan stilistika. Metode yang dipilih adalah kajian kepustakaan dalam mengumpulkan data yang digunakan. Studi berfokus pada analisis retorika kalam *insya'I* di dalam surat at-Tahrim, utamanya pada bentuk perintah dan larangan Allah.

Surat at-Tahrim menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Sedang data sekunder di dapat dari kitab tafsir tahlili, seperti Tafsir at-Taysir dan Ibnu Katsir, kitab ilmu balaghah serta artikel ilmiah yang sejalan dengan penelitian stilistika dan retorika Al-Qur'an.

Pada studi ini, data dihimpun menggunakan teknik telaah literatur terkait surat at-Tahrim, eksplorasi kitab-kitab tafsir, hingga referensi seputar stilistika dan retorika Al-Qur'an. Dalam mendapatkan literatur tersebut, peneliti memanfaatkan perkembangan zaman melalui perangkat telusur rujukan ilmiah seperti Google Scholar menggunakan kata kunci: "*Gaya bahasa Al-Qur'an*", "*Retorika surat at-Tahrim*", dan "*Retorika Al-Qur'an*."

Data-data yang telah dihimpun akan di analisis dengan pendekatan stilistika untuk menemukan bentuk kalam *insya'I* seperti perintah dan larangan di dalam surat at-Tahrim. Berikutnya, hasil analisis dikaitkan dengan struktur retorika untuk mengetahui efek emosional dan spiritual yang timbul bagi para pembaca atau pendengar.

Keotentikan dan kebenaran data dijamin dengan memakai rujukan yang kredibel secara ilmiah, pengecekan ulang dari berbagai sumber tafsir yang digunakan, dan memastikan analisis berjalan sesuai dengan fokus awal, yaitu bentuk kalam *insya'I* di dalam surat at-Tahrim agar tercipta keselarasan dalam hasil yang didapat.

Dalam mengkaji, peneliti melewati beberapa tahapan, yaitu: Pertama, menelusuri keseluruhan ayat di dalam surat at-Tahrim. Kedua, mengklasifikasikan setiap ayat ke dalam pembagian bentuk kalam insya'I yang terdiri atas kalimat tanya (*istifham*), perintah (*'amr*), larangan (*nahy*), dan panggilan (*nida*). Selanjutnya, setiap pembagian bentuk diteliti lebih dalam dengan melibatkan kitab-kitab tafsir tahlili sehingga didapatkan penjelasan lebih mendalam. Tahapan berikutnya adalah menganalisis korelasi antara bentuk kalimat yang dipilih dengan pesan yang tersimpan di dalamnya. Di tahap akhir, peneliti akan memaparkan keseluruhan hasil analisis lalu membuat simpulan akhir dari kajian bentuk perintah dan peringatan Allah di dalam surat at-Tahrim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat at-Tahrim mengandung perintah dan peringatan Allah dalam bentuk *kalam insya'I*, *kalam khabari*, *jumlah syartiyah* dan *qishah* atau cerita dengan rincian: (1) tiga peringatan berbentuk *kalam insya'I*, (2) dua peringatan berbentuk *qishah*, (3) satu peringatan berbentuk *kalam khabari*, (4) dua peringatan berbentuk *jumlah syartiyah*, (5) dua perintah berbentuk *kalam insya'I*, (6) satu perintah *kalam khabari* (*Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemah*, 2009).

JENIS	BENTUK KALIMAT	AYAT AL-QUR'AN
Peringatan	Kalam Insya'I	يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ ﴿١﴾
		يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ ﴿٢﴾
		يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ﴿٣﴾
	Jumlah Syartiyah	وَأَن تَظْهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤﴾
		إِن تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا ﴿٥﴾
	Kalam Khabari	عَسَى رَبُّهُ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن تُبَدِّلَ أَزْوَاجًا خَيْرًا ﴿٦﴾
Perintah	Qishah	وَإِذْ أَمَرَ النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا ﴿٧﴾
		ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ ﴿٨﴾
	Kalam Insya'I	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ ﴿٩﴾
		يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ﴿١٠﴾
	Kalam Khabari	قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ ﴿١١﴾

Setelah melakukan kajian kepustakaan, ditemukan 8 peringatan dan 3 perintah dengan tiga bentuk yang berbeda-beda, yaitu: *kalam isnya'I*, *kalam khabari*, *qishah* dan *jumlah syartiyyah*.

Ayat 1: *yā ayyuhan-nabiyyu lima tuharrimu mā ahallallahu lak*. Surat ini dibuka dengan panggilan dan kata tanya yang ditujukan Allah pada nabi Muhammad saw. Namun, jenis pertanyaan yang diberikan menggunakan gaya bahasa interogatif. Dalam ilmu balaghah, gaya bahasa ini disebut sebagai *Tajāhul Al-‘Ārif* yang bertujuan sebagai penegasan dan teguran. Pertanyaan jenis ini tidak memerlukan jawaban karena pemberi pertanyaan lebih mengetahuinya (Nasution et al., 2025). Terdapat beberapa riwayat mengenai *asbabun nuzul* surat ini. Ulama tafsir berbeda pendapat dalam penafsiran *asbabun nuzul* dalam awal ayat surah at-Tahrim yakni menurut suatu pendapat ayat ini diturunkan berdasarkan sebuah peristiwa dengan Mariyah al-Qibtiyyah, kemudian Rasulullah saw. mengharamkan diri nya (tidak akan menggauli) dari Mariyah maka Allah swt. menurunkan ayat pertama dalam surah at-Tahrim ini.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Ibnu Abdur Rahim Al-Burfi, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Maryam, telah menceritakan kepada kami Abu Gassan, telah menceritakan kepadaku Zaid ibnu Aslam, bahwa Rasulullah saw. menggauli ibu Ibrahim (Mariyah al-Qibtiyyah) di rumah salah seorang istri beliau saw. Maka istri beliau saw. berkata, “Hai Rasulullah, teganya engkau melakukan itu di rumahku dan di atas ranjangku.” Maka Nabi saw. mengharamkan ibu Ibrahim itu atas dirinya. Lalu istri beliau saw. bertanya, “Hai Rasulullah, mengapa engkau haramkan atas dirimu hal yang halal bagimu?” Dan Nabi saw. bersumpah kepada istrinya itu bahwa dia tidak akan menggauli budak perempuannya itu lagi. Maka Allah menurunkan firman-Nya: Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya atas dirimu? (At-Tahrim: 1). Pendapat yang paling kuat menyatakan bahwa peristiwa ini berkaitan dengan tindakan Nabi Saw. yang mengharamkan madu untuk dirinya sendiri. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam penafsiran ayat tersebut (*Tafsir Ibnu Katsir*, 2015).

Dari beberapa riwayat yang sebutkan bahwasannya teguran Allah dalam ayat pertama surah at-Tahrim merupakan bentuk pembelajaran penting, bukan hanya bagi Nabi Muhammad, tetapi juga bagi seluruh umat Islam. Allah ingin menegaskan bahwa ketentuan halal dan haram adalah hak-Nya semata, dan tidak boleh seseorang sekalipun

seorang Nabi menetapkan keharaman terhadap sesuatu yang secara syariat telah diharamkan-Nya, terutama jika itu dilakukan demi menyenangkan hati manusia, dalam hal ini istri-istri beliau. Ayat ini memberikan pelajaran tentang pentingnya menempatkan hukum Allah di atas kepentingan pribadi, menjaga kejujuran dalam relasi rumah tangga, serta menunjukkan bahwa bahkan peristiwa yang bersifat pribadi bisa menjadi bagian dari wahyu yang penuh hikmah dan pelajaran bagi umat.

Ayat 2: *qad faradlallahu lakum tahillata aimānikum*. Ayat ini merupakan bentuk perintah secara tidak langsung, karena tidak menggunakan *fi'il amr* atau kata kerja dalam bentuk perintah yang secara langsung menyuruh seseorang melakukan sesuatu. Meskipun demikian, ayat ini tetap mengandung peringatan yang tegas dan arahan syariat, Dengan diawali kata *faradlu* yang berarti wajib atau dalam ilmu *ushul fiqh* kata *faradlu* suatu kewajiban dalam sebuah hukum syariat dimana ini merupakan sebuah kalimat perintah syar'i. Allah dengan jelas menyatakan bahwa membatalkan sumpah dan menunaikan kafaratnya adalah suatu kewajiban. Penegasan ini menunjukkan bahwa dalam Islam, apabila seseorang mengucapkan sumpah dan kemudian tidak dapat memenuhinya atau memilih untuk tidak melaksanakannya karena alasan tertentu yang dibenarkan maka ia tidak boleh membiarkan sumpah itu begitu saja, melainkan harus membebaskannya dengan membayar kafarat sesuai ketentuan yang telah ditetapkan dalam syariat seperti sebab ayat ini turun (*Tafsir Ibnu Katsir*, 2015).

Meskipun tidak berbentuk perintah langsung, kandungan ayat ini secara implisit memuat kewajiban hukum yang harus dipatuhi oleh umat Islam, sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan Allah. melalui ayat ini Allah menegaskan bahwa jalan keluar dari sumpah yang tak dapat dipenuhi adalah membayar kafarat, sebagai bentuk tanggung jawab dan taubat. Hal ini memperlihatkan bahwa syariat memberi solusi, bukan semata-mata penghukuman. Memahami ayat ini secara menyeluruh mengarahkan umat Islam untuk selalu menimbang setiap ucapan dan janji, serta menjaga kesucian lisan dan tanggung jawab moralnya.

Ayat 3: *wa idz asarran-nabiyyu ilā ba'dli azwājihī hadītsā*. Ayat ke-3 dalam surah at-Tahrim merupakan sebuah kalimat peringatan dengan penyampaian pesannya melalui gaya naratif atau kisah faktual. Dalam kajian ilmu balaghah, gaya ini dikenal dengan istilah "*ushub at-taqrir bi al-qasas*" yaitu metode penyampaian ajaran atau teguran melalui narasi yang mengandung fakta historis, tanpa bentuk instruksi eksplisit. Gaya ini lazim

digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyentuh hati pembaca atau pendengar dengan lebih dalam, karena manusia lebih mudah tersentuh oleh kisah nyata daripada perintah langsung yang terkadang terasa keras atau kaku. Ciri khas gaya ini tampak pada pembukaan ayat dengan lafaz *wa idz* sebagai bentuk ajakan untuk merenungi sebuah peristiwa lampau. Menariknya, ayat ini tidak menyebutkan nama-nama secara eksplisit, sebagai bentuk kelembutan ilahiah yang bertujuan menjaga kehormatan pihak yang ditegur, sekaligus memberikan pelajaran kepada seluruh umat tanpa harus menyudutkan individu tertentu secara terang-terangan (*Tafsir Ibnu Katsir*, 2015).

Menurut sebagian riwayat, turunnya ayat ini mengacu pada ucapan Nabi: "Aku hanya meminum madu, dan aku bersumpah tidak akan meminumnya lagi. Tapi tolong jangan ceritakan kepada siapa pun." Al-Bukhari juga meriwayatkan kisah ini dalam Kitab Thalaq, dan menjelaskan bahwa maghafir adalah getah dari pohon ar-rimts yang memiliki rasa manis. Al-Jawhari menambahkan bahwa 'urfuth adalah jenis pohon semak yang mengeluarkan getah maghafir. Hadis dengan redaksi serupa juga dicantumkan oleh Imam Muslim dalam Kitab Thalaq dan Kitab Nadzar dalam Shahih Muslim (*Tafsir Ibnu Katsir*, 2015).

Ayat 4: Pada ayat ini terdapat dua bentuk peringatan berbentuk jumlah syartiyah. Pertama, *in tatūbā ilallāhi fa qad shaghat qulūbukumā*. Kalimat tersebut berbentuk jumlah syartiyah, yakni dua kalimat yang masing-masing terdiri atas syarat dan akibatnya kemudian disatukan dengan komponen bernama adat syarat (Lubis, 2020). Dalam konteks penggalan ayat tersebut, kalimat bersyarat mengandung makna perintah. Menurut tafsir as-Sa'di, makna retorik yang ada berupa teguran dan penawaran taubat bagi kedua istri Rasulullah, yaitu Hafshah dan Aisyah yang menyebabkan Nabi mengharamkan apa yang telah Allah halalkan baginya akibat rasa cemburu dalam dirinya (As-Sa'di, n.d.). Hal ini bersambung pada *azbabun nuzul* surat yang mengisahkan Nabi mengharamkan madu baginya serta mengharamkan Mariyah al-Qibtiyyah bagi dirinya. Sedangkan, madu adalah hal yang Allah halalkan bagi nabi. Selain menegur, Allah juga menyentuh sisi psikologis dengan diksi *shaghat qulūbukumā* yang mencondongkan hatinya pada sikap yang seharusnya dimiliki istri-istri nabi, yaitu menjaga diri, menghormati nabi dan tidak menyusahkannya. Hal ini selaras dengan teguran yang ada pada kalimat syarat berikutnya.

Kedua, *wa in tadhāharā 'alaihi fa innallāha huwa maulāhu wa jibrīlu wa shālihul-mu'minin*. Kalimat ini juga berbentuk jumlah syartiyah dengan makna peringatan. Kata *tadhāharā* merupakan bentuk kata kerja lampau yang menunjukkan dua orang. *Tadhāharā* berakar dari kata *dhahara* yang berarti menampakkan atau tampil di atas. Kemudian menggunakan wazan atau pola *tafā'ala* yang bermakna saling. Sehingga *tadhāharā* memiliki makna mereka berdua saling membantu dalam konteks menyusahkan Rasulullah. Allah menegur Aisyah dan Hafshah dengan menyebutkan bentuk saling yang menekankan bahwa bekerja sama dalam kesalahan membawa dampak buruk yang lebih besar. Selanjutnya, bentuk akibat dalam kalimat ini menggunakan peringatan tegas bahwa Allah, para malaikat dan orang saleh akan membela nabi (As-Sa'di, n.d.). Hal ini memberi efek rasa takut bagi mereka yang mencoba bersekutu memerangi Nabi.

Ayat 5: *'asā rabbuhū in thallaqakunna ay yubdilāhū azwājan khairam mingkunna*. Ayat tersebut mengandung gaya bahasa kalimat deklaratif dan kalimat bersyarat. Kalimat deklaratif atau dalam balaghah disebut *kalam khabari* adalah kalimat yang bertujuan memaparkan informasi secara langsung (Shofiyah et al., 2025). *Kalam khabari* terbagi dalam tiga jenis tergantung jumlah penekanan yang ada di dalam kalimat, yaitu: (1) *ibtida'I*, kalimat yang tidak memiliki penekanan di dalamnya, (2) *tholabi*, mengandung satu penekanan di dalam kalimat untuk meyakinkan audiens, (3) *inkari*, mengandung dua atau lebih penekanan berulang lebih untuk meyakinkan audiens (Ulya, 2014). Ayat ini tidak dibuka dengan huruf taukid secara langsung, melainkan lewat kata *'asā* yang berarti barangkali dengan tujuan mengancam. Hal ini masih bersangkutan dengan kisah dua istri nabi pada ayat 1-4. Allah mengancam mereka yang bersekutu untuk menyusahkan nabi dengan menjatuhkan talak dan menggantinya dengan istri yang jauh lebih baik dari segi agama dan fisik. Ancaman tersebut menyentuh emosional Aisyah dan Hafshah hingga keduanya melakukan amalan yang membuat nabi ridho serta tidak menjatuhkan talak atas mereka (As-Sa'di, n.d.).

Ayat 6: *yā ayyuhalladzīna āmanū qū anfusakum wa ahliikum nāraw*. Ayat ini diawali dengan panggilan dan kata perintah secara langsung. Ayat ini mengandung konteks pendidikan keluarga. Secara langsung Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk menjaga dan melindungi keluarga mereka dari api neraka. Diantara bentuk penjagaan pada keluarga dengan cara mendidik dan mewajibkan mereka untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah (As-Sa'di, n.d.). Dalam ayat ini, secara penulisan

Allah memerintahkan seorang ayah selaku pemimpin keluarga (Sulistyoko, 2018). Namun dalam realitanya, ayah yang didampingi ibu dalam membina rumah tangga bertanggung jawab atas keluarganya dengan mendidik anak-anak mereka lewat nilai-nilai islam serta teladan dalam berakhlak dan beribadah (Syahbudin et al., 2023).

Lewat pengajaran ini, anak dapat memiliki penjagaan diri yang baik saat terjun ke lingkungan masyarakat. Terciptanya rumah tangga yang nyaman berasal dari keharmonisan hubungan antar anggota keluarga dan dengan Allah yang tercermin dalam pelaksanaan sholat yang baik dan benar (Shihab, 2002). Selain itu, ayat ini turut menyiratkan pesan bahwa keutuhan keluarga akan memberi dampak yang lebih besar bagi perkembangan anak (Sulistyoko, 2018). Ketiadaan salah satu peran memang dapat diwakili oleh lainnya, tapi tetap menyisakan ruang berbeda dalam membangun keluarga. Di sisi lain, ayat ini mengandung makna bahwa Allah mengharapkan orang-orang beriman untuk mentaati aturannya. Hal ini membawa dampak positif bagi diri masing-masing serta keluarga mereka (Sabarrudin et al., 2022).

Ayat 7: *yā ayyuhalladzīna kafarū lā ta'tadzirul-yaūm*. Ayat ini merupakan bentuk peringatan keras yang disampaikan dengan nada ancaman kepada orang-orang kafir. Seruan *yā ayyuhalladzīna kafarū* adalah gaya bahasa khas dalam Al-Qur'an yang digunakan untuk memberikan peringatan dan ancaman. *lā ta'tadzirul-yaūm* adalah larangan, namun dalam konteks ini bersifat *tahdzir* (peringatan). Fungsi ayat ini adalah menggugah kesadaran pembaca bahwa azab dan hari perhitungan itu nyata, serta memperlihatkan bahwa tidak ada alasan yang akan diterima setelah kehidupan dunia berakhir. Selain itu, ayat ini menjadi peringatan universal, bukan hanya untuk kaum kafir, melainkan juga untuk setiap manusia yang mengingkari kebenaran. Ayat ini juga menegaskan keadilan ilahi, di mana balasan yang diberikan sepenuhnya didasarkan pada apa yang mereka perbuat, tanpa kezaliman sedikit pun serta mengingatkan bahwa setiap tindakan akan mendapatkan balasan yang setimpal, dan alasan yang biasa mereka kemukakan tidak akan diterima lagi di akhirat.

Ayat 8: *yā ayyuhalladzīna āmanū tūbū ilallāhi taubatan nashūnā*. Allah secara langsung memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk melakukan tobat nasuha (taubat yang sungguh-sungguh dan tulus), yakni tobat yang sebenar-benarnya lagi pasti, maka akan terhapuslah semua kesalahan yang terdahulu. Abul Ahwas dan lain-lainnya telah meriwayatkan dari Sammak, dari An-Nu'man, bahwa Umar pernah ditanya tentang tobat

nasuha. Maka Umar menjawab, “Tobat yang nasuha adalah bila seseorang melakukan perbuatan buruk, kemudian tidak mengulanginya lagi selama-lamanya (*Tafsir Ibnu Katsir*, 2015).” Oleh karena itu, para ulama mengatakan bahwa batas yang murni adalah bila seseorang menghentikan dirinya dari perbuatan dosa pada saat itu juga, kemudian ia menyesali apa yang telah dilakukannya di masa lalu, dan bertekad di masa mendatang ia tidak akan melakukan hal itu lagi. Kemudian jika hak yang dilanggar berkaitan dengan hak Adami, maka ia diwajibkan mengembalikannya dengan cara yang berlaku.

Ayat 9: *yā ayyuhan-nabiyyu jāhidil-kuffāra wal-munafiqīna waghludh 'alaihim*. Ayat ini mengandung perintah tegas (*fi'il amr*) kepada Nabi untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik. Menurut para mufasir, jihad terhadap kafir bersifat fisik, sedangkan terhadap munafik dilakukan dengan penjelasan dan penguatan komunitas Muslim. Ayat ini juga memberi peringatan keras bahwa tempat kembali mereka yang membangkang adalah neraka Jahanam. Sehingga ayat ini menegaskan pentingnya perlindungan komunitas dan penegakan nilai dalam Islam. Ibnu Katsir menjelaskan, ayat ini turun sebagai perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw. agar menghadapi orang-orang kafir dengan kekuatan, dan menghadapi orang-orang munafik dengan *hujjah* (argumen), penjelasan, serta penegasan sikap. Hal ini karena kaum munafik sering menyebarkan fitnah dan keraguan di tengah kaum Muslimin, meskipun mereka menampakkan diri sebagai bagian dari umat Islam (*Tafsir Ibnu Katsir*, 2015). Ayat ini menunjukkan aspek *tanfidh* (eksekusi perintah) dalam kepemimpinan Nabi.

Ayat 10: *dlaraballāhu matsalal lilladzīna kafarumra'ata nūhiw wamra'ata lūth*. Makna yang dimaksud bukanlah keduanya berbuat hal yang menyimpang, melainkan berkhianat dalam masalah agama dan iman. Hal ini didasarkan pada semua istri nabi di-ma'sum dari perbuatan yang keji (zina), mengingat kehormatan para nabi yang menjadi suami mereka, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tafsir surat an-Nur. Ad-Dahhak telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa tiada seorang wanita pun dari istri nabi seorang yang berbuat serong (zina), melainkan pengkhianatan yang dilakukannya hanyalah dalam masalah agama. Hal yang sama disampaikan oleh Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, Ad-Dahhak, dan lain-lainnya.

Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Musa ibnu Abu Aisyah, dari Sulaiman ibnu Qarm, bahwa ia pernah mendengar Ibnu Abbas mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya. (at-Tahrim: 10)

Bahwa keduanya tidak berbuat serong (zina). Adapun pengkhianatan yang dilakukan oleh istri Nuh ialah karena dia memberitahukan (kepada kaumnya) bahwa Nuh gila. Sedangkan pengkhianatan yang dilakukan oleh istri Lut ialah karena dia memberi tahu kaumnya akan tamu-tamu lelaki suaminya (*Tafsir Ibnu Katsir*, 2015).

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang telah mengatakan bahwa pengkhianatan yang dilakukan oleh kedua istri tersebut karena keduanya tidak seagama dengan suaminya masing-masing. Istrinya Nuh selalu mengintip rahasia Nuh; apabila ada seseorang dari kaumnya yang beriman, maka istrinya memberitahukan hal itu kepada orang-orang yang bertindak sewenang-wenang dari kalangan kaumnya. Dan istrinya Lut, apabila Lut kedatangan seorang tamu lelaki, maka ia memberitahukan kepada penduduk kota yang senang dengan perbuatan keji (sodomi) (*Tafsir Ibnu Katsir*, 2015).

KESIMPULAN

Surat at-Tahrim merupakan penggambaran lika-liku rumah tangga lewat kisah keluarga para nabi. Dibuka dengan kisah Rasulullah dan istrinya lalu ditutup oleh kisah keluarga Imran. Selain itu, surat ini juga menuliskan sifat yang sering dimiliki oleh wanita dan dampaknya bagi biduk rumah tangganya. Penggunaan kalimat imperatif sangat dominan, tapi terdapat pula penggunaan kalimat deklaratif, kalimat bersyarat serta gaya penulisan naratif. Keempat gaya tersebut secara implisit dan eksplisit mengandung 3 perintah dan 8 peringatan Allah kepada hambanya. Ayat-ayat di dalamnya mencoba untuk menyentuh psikologis dan spiritual bagi pembaca. Hal ini berefek tidak hanya pada pemahaman pesan yang terkandung, tetapi juga dorongan untuk berperilaku sesuai nilai-nilai islam. Analisis stilistika dalam surat ini menyatakan hasil bahwa setiap pemilihan kata dan bentuk kalimat memberi dampak yang kuat bagi emosional dan perilaku seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- As-Sa'di, S. A. bin N. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an as-sa'di (terj.)* (p. 696). Darul Haq.
- Awwaliyyah, S., & Fransisca, M. (2022). POTRET PEREMPUAN SHALIHAH (ANALISIS SEMIOTIKA SURAT AT-TAHRIM: 11-12). *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 6(1), 11–12.
- Chaer, H., Rasyad, A., & Sirulhaq, A. (2024). Retorika Alquran Sebagai Pembelajaran Bahasa. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 8(1), 80–94.
- Hamzens, A. M. (2007). *Pokok-Pokok Kandungan Al-Qur'an dan Korelasi Antar Surah di*

Dalamnya. Airlangga University Press.

- Jidan, F. (2022). PERKEMBANGAN ILMU BALAGHAH. *JURNAL IMTIYAZ*, 6(2), 142–150.
- Lubis, A. A. (2020). Kalimat Kondisional Dalam Bahasa Arab. *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan Dan Bahasa Arab*, 6(2), 29–39. <https://doi.org/10.24952/thariqahilmiah.v6i2.2789>
- Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*. (2009). CV. Pustaka Al-Kautsar.
- Najiah, S., & Yurisa, P. R. (2019). Kalam Insha Thalabi dalam Surah Yusuf (Studi Analisis Balaghah). *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa III*, 510–528.
- Nasution, Z. M., Marwanda, T. S., Ritonga, P. A. R., & Al-Rasyid, H. (2025). *ANALISIS RETORIKA TAJAJUL AL-ARIF TERHADAP SURAH AL ANBIYA AYAT 43-44*. 2(3), 692–700.
- Rohman, A., & Taufiq, W. (2022). Ilmu Ma'ani dan Peranannya dalam Tafsir. *Jurnal Al-Fanar*, 5(1), 84–101. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.84-101>
- Sabarrudin, S., Zaini, H., & Irman, I. (2022). Konsep Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Surah At-Tahrim Ayat 6. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 5(2), 155–162.
- Shihab, Q. (1999). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Penerbit Mizan.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shofiyah, N., Taufiq, M. A., & Romdlon, A. M. (2025). Stilistika Dialog Nabi Sulaiman dengan Burung Hud- Hud dan Ratu Balqis Pada Surat Al-Naml. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.32665/annas.v9i1.3621>
- Sulistyoko, A. (2018). TANGGUNG JAWAB KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK DI ERA KOSMOPOLITAN (Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6). *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(2), 177–192. <https://doi.org/10.24256/iquro.v1i2.499>
- Syahnudin, A., Basir, A., Karim, A., & Barni, M. (2023). The Role of Parents in Family Education on Surah At-Tahrim (Study of Interpretation Maudhū'i li Sūrah Wāhidah). *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 272–283. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i3.285>
- Tafsir Ibnu Katsir*. (2015). <http://www.ibnukatsironline.com/>
- Thanthowi, M. I. (2017). *MUATAN KALAM INSYA'I DALAM AL-QURAN SURAT MARYAM (Kajian Ilmu Balaghah)* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/20462/>
- Ulya, M. (2014). *AL-KALAM AL-KHABARI FI SURAH AL-NISA': DIRASAH TAHLILIYYAH BALAGHIYYAH* [UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsa.ac.id/176/>